

ABSTRAK

Secara medis orang yang mengalami gangguan kejiwaan adalah orang yang sedang berhadapan dengan berbagai masalah yang tidak dapat terpecahkan. Hal ini menyebabkan pikirannya menjadi kacau sehingga sebagian besar ingatannya tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu paramedis kejiwaan fokus pada komunikasi interpersonal pada pasien dengan kiat-kiat pendekatan dan metode tertentu yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "Komunikasi Dalam Proses Penyembuhan Penderita Gangguan Kejiwaan (Studi Kasus tentang Komunikasi Interpersonal Paramedis dalam Membantu Penyembuhan pada Penderita Gangguan Jiwa Kelas Tenang di RSJ Klaten).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) komunikasi interpersonal dalam usaha untuk membantu proses penyembuhan pasien gangguan jiwa di RSJ Dr. RM. Soedjarwadi Klaten; dan (2) hambatan komunikasi interpersonal dalam usaha untuk membantu proses penyembuhan pasien gangguan jiwa di RSJ Dr. RW. Soedjarwadi Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan fokus pada paramedis dan pasien. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendalam, sehingga dapat mengungkap fenomena komunikasi yang terjadi antara paramedis dan pasien dalam proses rehabilitasi melalui tindakan terapeutik. Berdasarkan hal tersebut, teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini berupa teori tentang komunikasi interpersonal melalui paramedis dan tindakan paramedis. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien (SL) mempunyai motivasi yang kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, SL (Pasien) menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal (lisan) lebih banyak digunakan oleh SL daripada bahasa non verbal. Namun, di RSJ Klaten SL cenderung lebih aktif berkomunikasi dengan paramedis yang berinisial DL daripada dengan lainnya. Hal ini diakui SL karena DL lebih sabar, empatik, bersahabat, dan seperti keluarga sendiri. Tingkat akurasi penerima SL dalam proses komunikasi interpersonal baru sekitar 70%. Hal ini menyebabkan orang yang berkomunikasi dengannya harus sabar untuk mengulang kalimat atau yang belum diketahui oleh SL. Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, DL sebagai paramedis berusaha sabar, empatik, menghargai SL, dan mendalami karakteristik dan perasaan SL agar dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hal ini dilakukan agar proses rehabilitasi yang dilakukan dengan tindakan terapeutik dapat membantu proses penyembuhan SL.